
FENOMENA MITOS SEMAR SEBAGAI BENTUK RELIGIOSITAS MASYARAKAT DALAM NOVEL *POL* KARYA PUTU WIJAYA

Prpto Waluyo¹⁾, Yuyus Rustandi^{2*)}

^{1,2)}Universitas Pakuan, Indonesia

^{*)}Surel Korespondensi: yuyusrustandi609@gmail.com

kronologi naskah:

diterima 5 Januari 2022, direvisi 31 Januari 2022, diputuskan 24 Februari 2022

ABSTRAK

Semar bukan hanya menjadi karakter dalam pewayangan Jawa, melainkan menjadi representasi dari religiositas masyarakat Jawa. Putu Wijaya memperkuat semar sebagai representasi religiositas masyarakat Jawa melalui novel *Pol*. Artikel ini menganalisis semar sebagai representasi religiositas masyarakat Jawa. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori analisis interinsik dan eksterinsik novel. Kesimpulannya, religiositas masyarakat direpresentasikan dalam novel *Pol*. Representasi religiositas Semar menunjukkan bahwa terjadi dinamika kehidupan manusia, baik masyarakat dan Aston. Manifestasi dinamika tersebut muncul pada sikap manusia ketika merespons segala krisis dan masalah yang dihadapinya. Sikap manusia tersebut dapat tercermin dalam persepsi, nilai, dan penalaran kehidupan.

Kata kunci: Jawa; Pol; Putu Wijaya; Religiositas; Semar.

THE SEMAR MYTH PHENOMENON AS A FORM OF COMMUNITY RELIGIOSITY IN PUTU WIJAYA'S *POL* NOVEL

ABSTRACT

Semar is not only a character in Javanese wayang but also a representation of the religiosity of Javanese society. Putu Wijaya strengthens semar as a representation of the religiosity of Javanese through the novel *Pol*. This article analyzes the semar as a representation of the religiosity of the Javanese people. This research method is a qualitative descriptive method. This study uses the theory of novel intrinsic and extrinsic analysis. In conclusion, the religiosity of society is represented in the novel *Pol*. Semar's representation of religiosity shows a dynamic of human life: community and Aston. Manifestations of these dynamics appear in human attitudes when responding to all crises and problems they face. This human attitude can be reflected in life's perceptions, values, and reasoning.

Keywords: Java; Pol; Putu Wijaya; Religiosity; Semar.

1. PENDAHULUAN

Pada budaya Jawa terdapat ungkapan *nggone semu* yang bermakna masyarakat Jawa tidak hanya memperhatikan kehidupan dalam bentuk *wadog* atau positif

secara materi. Lebih lanjut, budaya Jawa penuh dengan simbol. Endraswara (2010) mengungkapkan bahwa masyarakat Jawa yang mampu memahami budaya semu—budaya yang penuh simbol—akan

mencapai *jalma limpat seprapat tamat*. Artinya, seseorang memahami pesan atau ujaran tertentu, meskipun dalam bentuk yang halus.

Budaya semu juga dapat dilihat dalam budaya wayang pada masyarakat Jawa. Adanya budaya wayang tersebut memengaruhi pandangan hidup masyarakat Jawa, seperti pada aspek politik, ekonomi, dan sosio-kultural. Dalam hal ini, masyarakat Jawa gemar merefleksikan diri dengan tokoh-tokoh wayang tertentu atau jalan ceritanya. Refleksi tersebut dapat dilihat dari pemberian nama, identifikasi kejadian yang dikaitkan dengan falsafah moralitas wayang, dan menjadi identitas spiritualitas. Oleh karena itu, wayang tidak hanya menjadi unsur kebudayaan kesenian, tetapi implementasi dari religiositas masyarakat Jawa.

Menurut Mangunwijaya (1982), religiositas merupakan bagian kebudayaan yang mencerminkan etika pribadi manusia. Dengan begitu, budaya wayang yang mempergelarkan lakon yang merujuk pada kisah “Lokapala”, “Arjunasrabahu”, “Ramayana”, dan “Mahabharata” merupakan abstraksi dari pemikiran yang mendalam perihal kehidupan manusia, baik manusia dengan manusia, manusia dengan alam, maupun manusia dengan Tuhan. Kisah wayang tersebut dipersepsikan sebagai mitos, cerita—karya sastra—yang merepresentasikan kelakuan dan kebijaksanaan para tokohnya. Van Peursen (1988) berpendapat bahwa melalui mitos, manusia mampu memberikan respon terhadap kejadian di lingkungannya.

Watt (dalam Damono, 1979) mengungkapkan bahwa karya sastra menggambarkan kembali realita masyarakat. Senada dengan pendapat Watt,

karya sastra menjadi dokumen yang mencatat sosio-budaya dan konsep pemikiran yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, novel—sebagai salah satu bentuk karya sastra—mampu merefleksikan kehidupan manusia dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Novel Pol karya Putu Wijaya bercerita tentang Aston, laki-laki yang tinggal di pemukiman miskin yang hidupnya menderita. Aston tidak punya pekerjaan tetap, sementara istri, yaitu Warni, dan anaknya selalu meminta dan merengek makan karena lapar. Dengan begitu, Aston mengalami konflik batin yang disebabkan keluarganya yang menderita dan dirinya yang tidak memiliki pekerjaan. Oleh sebab itu, Aston membuat masyarakat di lingkungannya gempar karena berujar bahwa dirinya telah bermimpi melihat Semar.

Masyarakat tersebut berpersepsi bahwa Semar adalah figur dalam kehidupan mereka. Tokoh Semar adalah penjelmaan Bathara Ismaya yang turun ke madyapada untuk menjadi pamong kesatria agung. Bagi para kesatria, Semar adalah figur yang weruh sakdurunge winarah yang secara harafiah bermakna tahu sebelum sesuatu itu terjadi. Dalam hal ini, Semar mengetahui betul tentang Triloka atau tiga dunia, yaitu dewata, raksasa, dan dunia. Dengan begitu, seberapa hebatnya para kesatria, ujaran dari Semar tetap diharapkan. Oleh karena itu, masyarakat mengimplementasikan kehadiran Semar dalam nilai dan moral kebenaran, kebijaksanaan, dan keberuntungan.

Putu Wijaya sebagai penulis memberi respons terhadap masyarakat yang mengilhami budaya wayang, khususnya Semar sebagai figur yang berpengaruh.

Dalam hal ini, tokoh Semar yang berada di dimensi mitos dapat menjadi bagian dari religiositas masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Semar sebagai bentuk religiositas dalam novel *Pol*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Surakhmad (dalam Soejono, 1999), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan, mengeksploitasi, menjelaskan, dan menginterpretasikan sifat-sifat suatu individu, keadaan sosial, dan gejala kelompok tertentu. Dengan begitu, data-data pada penelitian ini tidak hanya dideskripsikan saja, tetapi dikaji dan diinterpretasikan juga.

Adapun sumber data primer penelitian ini adalah novel *Pol* karya Putu Wijaya. Oleh karena itu, korpus data penelitian ini berupa teks novel *Pol* yang di dalamnya terdapat tingkah laku para tokoh, pemikiran, dialog tokoh, dan paparan pengarang yang merefleksikan dominasi laki-laki atas perempuan. Selanjutnya, sumber data sekunder penelitian adalah buku-buku teori sastra, sosiologi, sosiologi sastra, skripsi, dan jurnal.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi pustaka dengan menggunakan sumber data tertulis. Teknik studi pustaka menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Data diperoleh dalam bentuk tulisan yang akan dibaca dan ditelaah. Setelah itu, peneliti mempelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan landasan teori dan rujukan dalam keterkaitannya dengan objek penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita berawal dari Aston yang bermimpi melihat Semar, lalu masyarakat sekitarnya merespon dengan irasional. Mengerubungi

Aston, kemudian meminta deskripsi dan informasi yang spesifik perihal mimpinya itu, seperti keterangan tempat, waktu, rupa, dan yang dikatakannya. Perilaku masyarakat ini menunjukkan keadaan yang paradoks, yaitu masyarakat yang hidup di zaman modern, tetapi dikuasai budaya lama.

“Masih terlalu pagi ketika keributan itu terjadi. Salah seorang penduduk kampung berteriak, ia baru saja mimpi melihat Semar. Para tetangga langsung terbangun dan merubunginya. Ia dilempari berbagai pertanyaan. Apa betul? Bagaimana rupanya? Apa yang dikatakannya? Di mana? Apa yang dipakainya? Apakah dia makhluk atau dewa?” (Wijaya, 1987:1)

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan keputusan masyarakat perihal keadaan, yaitu kemiskinan, sehingga Aston yang bermimpi dipersepsikan sebagai jawaban. Keadaan tersebut senada dengan ungkapan Francis W. Alston (1994) bahwa bentuk dari kepercayaan kepada Yang Esa dapat beradaptasi sesuai kondisi dan kebutuhan masyarakat. Oleh sebab itu, kemunculan Semar dalam mimpi Aston dipahami masyarakat berdasarkan pengharapan dan pertolongan. Meskipun, secara materi tidak bersifat positif, yakni metafisika.

Entitas Semar—yang metafisika—memiliki fungsi mempersatukan dan memperkuat keadaan batin masyarakat. Yang mengakibatkan mereka bertanya-tanya perihal Semar kepada Aston. Dengan begitu, mimpi Aston dianggap jalan keluar atau setidaknya pembebasan sementara dari tekanan kemiskinan.

Oleh karena kepercayaan berada dan hidup di masyarakat, maka akan timbul beberapa individu yang ingin menguasai dan memanfaatkan. Dalam hal ini, Ceu Epon—penjual beras—dan Hasan—pemilik toko—mengetahui Aston yang bermimpi tentang Semar, sehingga mereka berdua memberi Aston kebutuhan pokok keluarga dengan maksud

imbalan keberuntungan. Karena mereka berdua percaya bahwa Semar dapat memberikan rezeki dan melariskan dagangan.

“Anak Ceu Epon sendiri yang tadi mengantarkan kemari waktu kamu jual obat di situ. Sudah ditolak, tapi dipaksa supaya diterima. Gila juga. Utang kita ‘kan masih menumpuk di situ. Sudah, kapan-kapan saja kalau sudah punya uang boleh bayar, katanya. Ah, macam- macam saja. Kapan kita punya uang. Paling, begitu *nongol*, janjinya hari ini, mau dibayar dengan apa, apa dia mau menerima beras dan ikan asin?” (Wijaya, 1987:17)

...

“Kata Bapak, sering-sering saja mimpi seperti itu. Tapi lain kali belanja di warung saja, tidak usah ke tempat lain. Kalau perlu, biar Ibu yang membeli kalau Semar mau beli beras. Ya?” (Wijaya, 1987:18)

Dari dua kutipan di atas, dapat diketahui adanya praktik politik yang dilakukan Ceu Epon dan Hasan mengenai Semar. Pada praktik politik tersebut, entitas Semar tidak terlalu penting, sebab Ceu Epon dan Hasan lebih mengedepankan esensi dari mimpi Aston perihal Semar. Karena, apabila Aston berujar Semar mendatangi mereka atau salah satu dari mereka, maka masyarakat akan berkumpul dan penjualan akan meningkat.

Karl Marx (2019) berpendapat bahwa salah satu fungsi sistem kepercayaan atau agama adalah medium ekspresi tujuan. Dengan begitu, Ceu Epon dan Hasan sadar mengenai keberadaan Semar, terlepas benar ada atau tidaknya, esensi keberadaan Semar dapat mereka rasakan. Meskipun untuk mendapatkan esensi Semar, mereka berdua harus melakukan tindakan gratifikasi kepada Aston.

Selain itu, Van Peursen (1988) mengungkapkan bahwa entitas yang transenden, yaitu Tuhan, Dewa, dan Yang Esa, akan hadir apabila manusia memberi perhatian kepada-Nya. Selanjutnya, masyarakat yang berperilaku dengan sistem kepercayaan akan berada pada tahap mistis. Yang dimaksud

dengan mistis adalah manusia percaya adanya hubungan timbal balik dengan alam. Karena pemusatan perhatian dan masalah akan berkisar pada sesuatu yang metafisika. Sehubungan dengan hal tersebut, mimpi Aston dipersepsikan memiliki daya atau kekuatan tersendiri, sehingga masyarakat memusatkan perhatiannya pada mimpi Aston perihal Semar.

Persepsi—Semar—yang transenden sekaligus imanen, menjadi subjek yang memiliki kuasa atas masyarakat yang percaya. Dengan begitu, masyarakat menjadi objek, termasuk Aston yang menjadi ketergantungan terhadap Semar dalam mimpinya. Oleh sebab itu, Semar adalah citraan proses penalaran masyarakat akan tokoh dalam cerita wayang yang mereka refleksikan ke dalam kehidupan dengan mimpi Aston sebagai mediumnya. Hal tersebut dapat diketahui dari masyarakat yang merespon mimpi Aston dan wawancara Aston bersama Edy, seorang wartawan.

“Pak Aston sebelum ini pernah mimpi yang lain?”

“Ya, selalu.”

“Tapi baru sekali ini mimpi melihat semar, ‘kan?”

“Betul.”

“Sebelum mimpi, apa ada peristiwa penting yang mempengaruhi perasaan Pak Aston? Hubungan dengan tetangga, misalnya. Bagaimana hubungan Pak Aston dengan Hasan?”

“Hasan? Baik.”

“Dengan, dengan siapa namanya yang jual beras itu? Ceu siapa?”

“Ceu Epon?”

“Ya, bagaimana hubungan Pak Aston dengan dia?”

“Tidak ada. Aston tidak suka sama dia.” (Wijaya, 1989:29)

...

“Jadi, Pak Aston, kembali pada Betara Semar, maksud saya Betara Ismaya, apakah dia memanggil Pak Aston dengan kakak? Apa Pak Aston ini merasa titisan Semar?” (Wijaya, 1989:31)

Menurut Van Peursen (1988), pada tahap ontologis manusia akan mengambil jarak dari Yang Maha, lalu mulai mempertanyakan segalanya, termasuk Yang Maha—yang bersifat transenden. Tahap ontologis tersebut dapat diketahui pada tokoh Edy selaku wartawan—yang lebih berpendidikan—yang berbeda dengan masyarakat yang menjadikan Semar sebagai subjek. Dengan begitu, Edy ingin mengetahui bagaimana terciptanya Semar pada mimpi Aston, mulai dari apa yang memengaruhi, kondisi Aston sebelum bermimpi, hingga hubungan Aston dengan Hasan dan Ceu Epon.

Edy tidak hidup seperti masyarakat yang percaya adanya hubungan timbal balik dengan entitas Semar. Edy ingin mengetahui kondisi dan keadaan masyarakat yang percaya dan dikuasai oleh Semar. Dalam hal ini, Edy mengambil jarak dari Semar dan masyarakat, sehingga dapat menilik, mengkaji, lalu mempersepsikan kembali mengenai kehadiran Semar di tengah-tengah masyarakat miskin dan berpendidikan rendah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan tokoh Edy dengan Aston, dapat diketahui pergeseran cara berpikir serta etika pribadi manusia dalam menanggapi relasi imanensi dan transendensi. Sehubungan dengan hal tersebut, budaya wayang dan Semar, menjembatani relasi imanensi dan transendensi masyarakat. Aston yang bermimpi melihat Semar dan masyarakat yang menanggapi mimpi tersebut, menjelaskan adanya usaha perwujudan dari budaya wayang, khususnya tokoh Semar yang dipersepsikan dapat memberikan kebijaksanaan dan keberuntungan.

Setelah kabar Semar yang muncul di masyarakat, para akademisi mengadakan seminar—membahas—fenomena tersebut. Aston dan Ayat diundang untuk memberikan keterangan dari perspektif masyarakat, tetapi para akademisi menganggap fenomena kemunculan Semar adalah penyakit masyarakat. Karena menurut mereka Semar

yang ada pada budaya wayang mengandung nilai yang luhur dan penuh dengan falsafah pedoman hidup.

“Jadi, menurut Pak Aston, mimpi melihat Semar itu baik? Satu sikap yang optimistis? Tapi saya kok melihat sebaliknya, Pak Aston ini terlalu pesimistis. Dengan cara melihat semuanya negatif seperti itu, semua akan salah. Saya kira ini sikap *prejudice* semacam ini, yang sebetulnya merupakan penyakit masyarakat sekarang. Jangankan pelajaran moral, jangan dibawa-bawa. Saya tidak setuju kalau wayang dianggap sebagai sumber penyakit masyarakat.”

“Saya tidak mengatakan sumber penyakit. Wayangnya tidak salah. Tapi manusia, yang kemudian menjadikan wayang sebagai lebih dari kenyataan sendiri, menyebabkan wayang itu jadi sumber penyakit. Jadi, ini *point*-nya, karena itu saya bilang, wayang itu berbahaya. Dia membuat blunder segalanya. Dia menjadi semacam tempat persembunyian. Kita harus membebaskan diri dari wayang. Dan ini tidak hanya berarti membebaskan seorang Pak Aston dari Semar, tetapi juga semua orang. Ini harus dipaparkan lagi secara irasional. Hidup ini, ‘kan nyata bukan dongeng, bukan wayang. Jangan ikut percaya kalau ada yang bilang hidup ini sandiwara atau hidup ini hanya wayangan. Hidup ini ya hidup, itu semua ‘kan hanya perumpamaan, kita tidak boleh mengacaukan segala sesuatu. Ini masalahnya, saya kira. Saya minta pimpinan sidang mengarahkan pokok pembicaraan kalau tidak, kita bisa bicara kosong di sini sampai pagi! Itu saja dari saya, dan saya minta diri, tidak bisa lagi mengikuti pembicaraan ini!” (Wijaya, 1989: 44)

Para akademisi yang mengkaji fenomena seminar merepresentasikan etika pribadi mereka yang modern, tidak langsung menerima informasi yang datang. Oleh karena itu, mereka tidak hanya mengambil jarak seperti yang dilakukan Edy, tetapi mereka mempersepsikan entitas transenden secara lebih ilmiah. Keadaan para akademisi ini sesuai dengan yang

diuraikan oleh van Peursen (1988), manusia pada tahap fungsional memiliki etika pribadi dan sikap yang tidak lagi terpesona dengan sesuatu yang sifatnya mistis—metafisika.

Lebih lanjut, fenomena kemunculan Semar dianggap penyakit masyarakat. Karena Semar—yang identitasnya—tidak positif secara materi menjadi pusat kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, para akademisi mempertanyakan fungsi keberadaan Semar, selain mitos yang hidup di tengah masyarakat.

Berdasarkan seminter tersebut, para akademisi tidak memaknai entitas Semar layaknya masyarakat yang memandang Semar sebagai nilai spiritualitas—religiositas—atau Edy yang mencoba memanifestasikan Semar dalam berita. Para akademisi mencoba mewujudkan Semar dalam bentuk praktik akademik, yaitu seminar. Oleh sebab itu, terjadi perbedaan yang mendasar terhadap Semar yang menyangkut pemahaman relasi imanensi dan transendensi pada praktik religiositas.

4. KESIMPULAN/PENUTUP

Pada masyarakat yang memahami Semar sebagai perwujudan imanensi sekaligus transendensi, masyarakat tersebut menjadi objek dengan Semar sebagai subjek. Sementara itu, Edy berusaha mewujudkan Semar yang berada di dimensi transendensi berdasarkan fenomena-fenomena respon masyarakat terhadap keberadaan Semar. Selanjutnya, para akademisi mencoba memahami dan mengkaji fenomena—keberadaan—Semar yang hidup di masyarakat dengan Aston sebagai sumber data.

Dengan demikian, religiositas masyarakat yang direpresentasikan dalam novel *Pol* dengan Semar sebagai representasinya, menunjukkan adanya dinamika kehidupan manusia, baik masyarakat dan Aston—yang berada pada tahap mistis—Edy—yang mewakili manusia ontologis—maupun para akademisi yang fungsional. Manifestasi dinamika tersebut lahir pada sikap manusia ketika merespon segala krisis dan

masalah yang dihadapinya. Sikap manusia tersebut dapat tercermin dalam persepsi, nilai, dan penalaran kehidupan.

REFERENSI

- Abdurrahman dan Soejono. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Damono, Sapardi Djoko. (1979). *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. (2010). *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebajikan dari Intisari Filsafat Kejawaen*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Marx, K., & Engels, F. (2019). *The Communist Manifesto By Karl Marx: New Edition*. Independently published.
- Mangunwijaya, Y. B. (1982). *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Pappas, G. S., & Alston, W. (1994). Perception and Mystical Experience. *Philosophy and Phenomenological Research*, 54(4), 877.
<https://doi.org/10.2307/2108419>
- Peursen, Van. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wijaya, Putu. (1987). *Pol*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.